

SILAT SONG-SONG PADA UPACARA PERKAWINAN

Gita Yuswidiyati
Program Studi Tari – Jurusan Sendratasik
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Pada masyarakat Aceh Tamiang silat digunakan sebagai bagian dari kesenian dalam acara penyambutan, baik sebagai penyambutan tamu penting ataupun sebagai penyambutan pengantin pada upacara perkawinan. Silat tersebut dinamakan Silat *Song-song*. Silat *Song-song* berasal dari bahasa Aceh Tamiang yang berarti menyongsong, yaitu menyambut kedatangan tamu ataupun menyambut pengantin pria yang datang ke rumah pengantin wanita. Silat *Song-song* ini sudah berkembang sejak jaman Kerajaan Tamiang, awalnya Silat ini hanya digunakan dikalangan kerajaan Tamiang saja. Tradisi penyambutan pengantin yang menyertakan Silat *Song-song* sebagai salah satu tahapan acara adat perkawinan suku Aceh Tamiang, atau sebagai tari pembuka pada penyambutan tamu penting membuat Silat *Song-song* menjadi bagian yang sangat diperhatikan.

Kata Kunci : Silat Song-song, asal-usul, bentuk penyajian, makna simbolik

Pendahuluan

Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Kesenian mengacu pada nilai keindahan yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks. Kesenian terdiri berbagai aspek yaitu seni

rupa, seni musik, seni teater maupun seni tari.

Sebagai bagian dari kesenian, seni tari berpijak pada rasa keindahan yang dapat disentuh lewat indera penglihatan dan perasaan yang senantiasa mengalami proses perubahan. Tari tidak terlepas dari permasalahan dan bagian integral kehidupan masyarakatnya. Tari selalu hadir dalam berbagai bentuk upacara adat suku-suku di Indonesia. Salah satu upacara adat yang menggunakan tari dalam pelaksanaannya adalah upacara adat perkawinan. Suku Aceh Tamiang adalah salah satu suku bangsa di Indonesia yang

menggunakan tari dalam upacara adat perkawinan untuk penyambutan pengantin. Di dalam pelaksanaannya, ada beberapa tahapan-tahapan yang harus dilakukan. Pada awal tahapan pengantin disambut dengan gerak silat.

Pada masyarakat umum, silat dipahami sebagai bagian dari olahraga beladiri, Menurut Sejahtra (2009 : 1) “Pencak Silat merupakan salah satu jenis beladiri yang sudah cukup tua umurnya. Tetapi sampai saat ini belum dapat secara pasti kapan dan oleh siapa pencak silat diciptakan. Oleh karena itu biasanya perkembangan sejarah pencak silat selalu dihubungkan dengan perkembangan sejarah manusia”. Tradisi silat diturunkan secara lisan dan menyebar dari mulut ke mulut, diajarkan dari guru ke murid sehingga catatan tertulis mengenai asal mula silat sulit ditemukan. Pada masyarakat Aceh Tamiang silat digunakan sebagai bagian dari kesenian dalam acara penyambutan, baik sebagai penyambutan tamu penting ataupun sebagai penyambutan pengantin pada upacara perkawinan. Silat tersebut dinamakan Silat *Song-song*.

Silat *Song-song* berasal dari bahasa Aceh Tamiang yang berarti menyongsong yaitu menyambut kedatangan tamu ataupun menyambut pengantin pria yang datang ke rumah pengantin wanita. Silat *Song-song* sudah berkembang sejak jaman Kerajaan Tamiang. Awalnya Silat *Song-song* ini hanya digunakan dikalangan kerajaan Tamiang saja akan tetapi OK. Said bin Yunus memperkenalkan silat tersebut ke masyarakat. Kemudian OK. Said mendirikan perguruan silat di Aceh Tamiang yang disebut Perguruan Silat *Pelintau* dengan tujuan agar kesenian di

Tamiang tidak punah dan terus berkembang. Dahulunya Kerajaan Tamiang masih ada hubungan dengan Kerajaan Dinasti *Ming* (Tiongkok China), sehingga pengaruh yang ditimbulkan sangat banyak seperti adanya gerakan silat yang bernama *Ken Vo* dan penggunaan properti *Toya*.

Tradisi penyambutan pengantin yang menyertakan Silat *Song-song* sebagai salah satu tahapan acara adat perkawinan suku Aceh Tamiang, membuat Silat *Song-song* menjadi bagian yang sangat diperhatikan. Silat *Song-song* menjadi acara pokok atau pembuka dalam suatu kegiatan pada masyarakat Aceh Tamiang. Mengamati dan memahami tradisi yang ada dan yang berkembang di masyarakat Aceh Tamiang, maka peneliti tertarik untuk menjadikan Silat *Song-song* ini menjadi sebuah kajian penelitian.

Perumusan Masalah

1. Bagaimana asal-usul *Silat Song-song* pada masyarakat Aceh Taming ?
2. Bagaimana bentuk penyajian *Silat Song-song* pada masyarakat Aceh Taming?
3. Apa makna simbolik yang terdapat dalam *Silat Song-song* pada masyarakat Aceh Taming?

Landasan Teoritis Dan Kerangka Konseptual.

1. Pengertian Silat *Song-song*

Dalam KBBI (1995:940) silat adalah olahraga atau permainan yang didasarkan pada ketangkasan menyerang dan membela diri dengan memakai atau tanpa senjata. Sedangkan menurut Sejahtra (2009:1) mengatakan bahwa “silat

merupakan salah satu jenis beladiri yang sudah cukup tua umurnya, tetapi sampai saat ini belum dapat secara pasti kapan dan siapa yang menciptakan jenis beladiri pencak silat”.

Kata *Song-song* berasal dari bahasa Tamiang yang berarti menyongsong atau mengiring. Silat *Song-song* merupakan salah satu tahapan pada acara penyelenggaraan adat perkawinan di Aceh Tamiang yaitu sebagai acara penyambutan pengantin pria kerumah pengantin wanita. Penyambutan ini dimaksudkan agar pengantin pria tidak menemukan hambatan dan halangan ketika menuju rumah pengantin wanita. Silat *Song-song* lebih menonjolkan seni beladiri yang ditujukan untuk penyambutan pengantin. Dasar gerak Silat *Song-song* tetap berpijak pada permainan silat yang sesungguhnya.

2. Pengertian Sejarah

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (WJS Poerwadarminta, 1982:646), menyebutkan bahwa salah satu pengertian sejarah adalah silsilah atau asal-usul. Pengertian lainnya adalah kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lampau. Sedangkan menurut Moh. Ali (1965:7-8) sejarah mengacu pada sejumlah perubahan-perubahan, kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa dalam kenyataan sekitar kita. Sejarah merupakan cerita tentang perubahan-perubahan, kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang merupakan realitas tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, pengertian sejarah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah asal-usul silat *Song-song*, dan perubahan-perubahan dari masa lalu hingga sekarang, yang merupakan realitas

keberadaan silat *Song-song* pada masyarakat pendukungnya.

3. Pengertian Bentuk Penyajian

Sal Murgianto (1983 : 35) menjelaskan ada dua macam bentuk penyajian yang di kenal dengan sebutan representatif dan manifestatif. Bentuk penyajian representatif lebih cenderung kepada realisme, sedangkan manifestatif tidak mengungkapkan masalah secara langsung. Bentuk penyajian meliputi waktu menyajikan, cara menyajikan, deskripsi gerak, properti, serta instrumen musik yang digunakan.

Berdasarkan pendapat di atas, akan dijelaskan jenis bentuk penyajian yang digunakan pada Silat *Song-song* berikut waktu penyajian, cara penyajian, deskripsi gerak, properti serta instrumen musik yang digunakan.

4. Pengertian Makna Simbolik

Dalam KBBI (1995 : 619) “Makna adalah arti, maksud suatu kata ataupun pembicaraan”, sedangkan “Simbolik yang berasal dari kata simbol berarti lambang atau tanda yang mengisyaratkan suatu hal” (KBBI : 914). Dalam pengertian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa makna simbolik adalah suatu lambang atau tanda yang memiliki suatu arti ataupun maksud dari sesuatu hal yang ingin disampaikan.

Uraian diatas menjadi pedoman peneliti untuk membahas tentang makna simbolik yang terdapat pada Silat *Song-song* pada upacara perkawinan masyarakat Kabupaten Aceh Tamiang. Makna simbol yang akan di teliti terdapat pada gerak-gerak silat dan properti yang digunakan saat pertunjukkan berlangsung.

Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teoritis di atas, Silat *Song-song* di Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang merupakan salah satu aspek kebudayaan yang memiliki asal-usul penciptaan, bentuk penyajian, makna simbolik yang mengandung maksud dan tujuan tertentu serta mengalami perkembangan dari waktu ke waktu.

Metodologi Penelitian

Metode digunakan untuk mendapatkan data yang benar serta tujuannya. Metode adalah cara yang telah ditentukan untuk memecahkan masalah. Penelitian adalah suatu proses mencari sesuatu secara sistematis dalam beberapa waktu yang relatif lama dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan yang berlaku.

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu metode penelitian yang menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan kenyataan dilapangan. Hal ini bertujuan untuk menggali data yang masih ada dan memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang dipilih untuk mengadakan penelitian tentang Silat *Song-song* ini di Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang. Alasan pemilihan lokasi ini adalah karena di tempat inilah Silat *Song-song* diciptakan dan berkembang. Sebelum penelitian dilakukan, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan terhadap objek,

dilakukan sekitar bulan Agustus. Kemudian penelitian dilanjutkan pada bulan Januari sampai Februari 2012.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah anggota Perguruan Silat Pelintau termasuk pemusik, masyarakat, narasumber dan beberapa tokoh seniman yang mengetahui tentang Silat *Song-song* di Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang. Sebagai sampel dalam penelitian adalah para anggota Perguruan Silat Pelintau yang berjumlah 12 orang, 3 orang pemusik dan 1 orang narasumber.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dengan cara melakukan :

1. Studi Kepustakaan, dilakukan untuk mendapatkan beberapa referensi yang relevan dan berkaitan dengan penelitian. Studi kepustakaan dilakukan sebelum pengumpulan data terkait, untuk mempermudah penelitian dalam mengulas data-data yang dikumpulkan.
2. Observasi, yaitu terjun langsung melakukan pengamatan. Ke lokasi penelitian.
3. Wawancara dengan nara sumber, pelaku, dan pemusik.
4. Dokumentasi, dilakukan untuk mengumpulkan data dilapangan dalam bentuk foto melalui kamera, audio melalui perekaman dengan *tape recorder*, dan *handy cam*.

Teknik Analisis Data

Silat *Song-song* dianalisa secara deskriptif kualitatif sesuai dengan fakta-

fakta sosial yang terdapat di Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang.

Pembahasan

1. Sejarah Silat Tamiang

Pencak silat sudah ada sejak lama, lebih tua dari pada sejarah Negara Kesatuan Republik Indonesia itu sendiri. Silat yang berkembang pada kerajaan-kerajaan di Nusantara, digunakan untuk memberi teknik beladiri berperang kepada prajurit. Prajurit-prajurit disetiap kerajaan sudah dibekali dengan keterampilan dan teknik-teknik pembelaan diri sesuai dengan teknik silat yang berkembang di masing-masing daerah Nusantara, termasuk daerah Aceh Tamiang. Di Aceh Tamiang silat sudah ada sejak jaman penjajahan Belanda, akan tetapi masyarakat masih berlatih secara sembunyi-sembunyi di hutan rimba agar tidak diketahui oleh prajurit Belanda.

Mereka berlatih secara sembunyi-sembunyi pada malam hari dengan menggunakan obor (wawancara dengan Bapak Juned 17 Januari 2012). Pada mulanya gerak-gerak beladiri ini merupakan pengalaman-pengalaman mereka ketika mereka mempertahankan diri dari serangan binatang buas, penjajah dan suku-suku lain. Akibat terlampau sering mereka diserang, maka timbul beberapa itikad baik dari pemuda suku Tamiang untuk mendapatkan ilmu yang mereka hubungkan dengan ilmu kebatinan. Hal ini sesuai dengan kegemaran para pemuda Tamiang pada jaman dahulu yaitu pergi bersemedi ke tempat-tempat yang suci.

Silat Tamiang sedikit banyaknya dipengaruhi oleh budaya dan agama luar seperti budaya hindu, budha dan Islam

yang dibawa oleh para pedagang dari India, China, dan juga pengaruh dari para pedagang Arab. Bukti dari adanya pengaruh luar yang masuk ke kabupaten Aceh Tamiang yaitu ditandai dengan adanya gerak *Ken Vo* dan properti *Toya* yang berasal dari Tiongkok (China). Gerak *Ken Vo* merupakan gerak jurus harimau sedangkan *Toya* merupakan tongkat panjang yang berdiameter ± 5 cm dan panjang ± 2 meter.



Foto 1 : *Toya* (dok. Gita 2012)



Foto 2 : Gerak *Ken Vo* / Gerak harimau
dok. Gita 2012)

Menurut sejarah, awal mula bangsa Tiongkok China datang ke Aceh pada abad ke-15 dengan tujuan perdagangan antar amudera, sebagian besar dari mereka menetap dan berdomisili di Aceh sehingga banyak pengaruh-pengaruh yang berkembang di Aceh khususnya di Kerajaan Tamiang. Terlihat dari jumlah penduduk Kabupaten Aceh Tamiang

sebagian masyarakatnya adalah keturunan Tiongkok China. Hal tersebut berpengaruh terhadap perkembangan silat yang ada di Aceh Tamiang sehingga timbulah beberapa gerak silat yang diadopsi dari kebudayaan China yaitu gerak *Ken Vo* dan properti *Toya*.

Silat yang berkembang di Kerajaan Tamiang ketika itu merupakan kemampuan beladiri yang dipelajari oleh prajurit-prajurit kerajaan untuk berperang melawan musuh demi menjaga keutuhan kerajaan. Setelah Negara Indonesia merdeka pada tahun 1945, pemerintahan tidak lagi berada di kerajaan Tamiang, akan tetapi sudah berpindah pada pemerintahan pusat di Batavia (Jakarta). Hal ini menyebabkan kesenian yang pada awalnya berkembang di kerajaan, lama kelamaan berkembang juga dimasyarakat luas yang ditandai dengan berdirinya Perguruan Silat *Pelintau* oleh Maha guru OK. Said di Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang.

Menurut paparan Bapak Nukman (wawancara, 9 Februari 2012), OK. Said adalah seniman biasa yang peduli terhadap kebudayaan suku Tamiang sehingga beliau mengembangkan kesenian yang ada di kerajaan ke masyarakat termasuk kesenian Silat *Songsong*. Pada awalnya sebelum Indonesia merdeka OK. Said hanyalah seorang pemuda biasa yang gemar pergi bersemedi ke tempat-tempat yang dianggap suci. Sepulang dari bersemedi, beliau menemukan ilmu kebatinan dan menerapkannya pada gerak-gerak silat dan beliau mulai berlatih serta mengajarkan kepada pemuda-pemuda Tamiang untuk belajar silat agar dapat membela diri dari serangan musuh atau

binatang buas. OK. Said mendirikan Perguruan Silat *Pelintau* pada tahun 1953 di Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang.

Kata *Pelintau* berasal dari bahasa Tamiang yang artinya, *Pelin* berarti semua dan *Tau* berarti tahu, jadi *Pelintau* berarti semua tahu. Perguruan Silat *Pelintau* didirikan sebagai bagian dari kesenian beladiri yang sudah diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Perguruan Silat *Pelintau* di kenal, dikagumi dan dihormati sebagai gerak beladiri milik suku Tamiang. Karena geraknya yang indah dan mudah dipelajari maka silat Tamiang juga berfungsi sebagai silat penyambutan dan hiburan.

Sebagai lambang perguruan *Pelintau*, dapat dilihat dari bendera yang mereka gunakan. Adapun lambang yang terdapat dalam bendera silat *Pelintau* yaitu : (1) Tepak sirih melambangkan bahwa masyarakat Aceh Tamiang sebagian besar termasuk suku Melayu karena daerah Kabupaten Aceh Tamiang berbatasan langsung dengan kabupaten Langkat, Sumatera Utara yang sebagian besar masyarakatnya beretnis Melayu. (2) Gambar pisau panjang yang disebut *Tumbuk lada* merupakan senjata pusaka khas Aceh Tamiang yang merupakan identitas suku Tamiang.



Foto 3 : Bendera Perguruan *Pelintau*

2. Sejarah Silat *Song-song*

Silat *Song-song* merupakan silat penyambutan pengantin maupun penyambutan tamu-tamu agung. Di dalam penyambutan pengantin, Silat *Song-song* adalah bagian dari tahapan kedua upacara perkawinan masyarakat Aceh Tamiang. Adapun urutan upacara penyambutan pengantin pria datang sampai bertemu dengan pengantin wanita di pelaminan yaitu : (1) pertukaran *Tepak sirih* antara kedua keluarga pengantin, (2) Silat *Song-song* (3) Tari penyambutan pengantin yang berupa tari *Ranoup Lampuan* ataupun tari *Sekapur Sirih*, (4) Berbalas pantun antara kedua pihak keluarga pengantin bersamaan dengan penaburan beras padi, dan (5) *Empang pintu*..

Pada awalnya Silat *Song-song* hanya dipertunjukkan dikalangan kerajaan Tamiang saja untuk penyambutan tamu-tamu raja. Dahulunya, di Aceh Tamiang masih menggunakan sistem kasta yaitu masyarakat tidak diperbolehkan belajar serta mengetahui tentang kesenian-kesenian yang berkembang di lingkungan kerajaan Tamiang termasuk Silat *Song-song*. Awal terciptanya Silat *Song-song* ini tidak teridentifikasi siapa penciptanya dan pada tahun berapa diciptakan. Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945 tidak ada lagi sistem *kasta*, kekuasaan sepenuhnya berada di pemerintahan pusat sehingga masyarakat Tamiang boleh mempelajari kesenian yang berkembang di kerajaan termasuk kesenian Silat *Song-song*. OK. Said bukan keturunan raja, tetapi tinggal di dekat kerajaan yang peduli kesenian Tamiang. Beliau mulai memperkenalkan Silat *Song-song* dan mengembangkan kesenian tersebut ke masyarakat agar tidak punah. Kemudian

beliau mendirikan Perguruan Silat *Pelintau* sebagai wadah agar pemuda-pemuda berlatih silat. Sejak saat itu pula, OK. Said mengembangkan fungsi Silat *Song-song* sebagai silat penyambutan pengantin.

Setelah OK. Said wafat pada tahun 1970, Perguruan Silat *Pelintau* diteruskan oleh muridnya yang bernama Nyak Timbang (1970-1996). Pada masa kepemimpinan Nyak Timbang terjadi perubahan yakni, silat *Song-song* yang pada mulanya dilakukan oleh laki-laki saja, pada masa Nyak Timbang sudah diperbolehkan dilakukan oleh perempuan. Alasan perubahan tersebut adalah, perempuan juga harus belajar silat demi keselamatan dirinya dari segala bahaya yang mengganggunya. Perubahan ini diteruskan sampai sekarang oleh bapak Nukman (pemimpin Perguruan Silat *Pelintau* 1996 - sekarang) setelah Nyak Timbang wafat pada tahun 1996. Di masa pengurusan bapak Nukman, "Tidak ada terjadi perubahan-perubahan yang mendasar tentang gerak, pakaian, dan properti. Semuanya masih dalam pengajaran dari guru sebelumnya yaitu Nyak Timbang" (wawancara dengan Bapak Nukman, Januari 2012). Silat *Song-song* merupakan satu paket gerak silat yang terdiri dari dua ragam gerak silat yaitu :

(1) menyambut pengantin dengan pesilat berbaris menggunakan pola *simetris* membentuk dua garis memanjang ke belakang sebagai simbol membuka jalan untuk pengantin pria dan rombongan menuju halaman rumah pengantin wanita.

(2) *Rencah Tebang* batang pisang yaitu menebas batang pisang dengan

menggunakan senjata tajam berupa pisau panjang yang disebut *Tumbuk Lada*.

Dua pesilat bertarung lalu menebas batang pisang yang berjumlah ganjil. *Rencah tebang* memiliki makna simbolik yaitu membuang halangan dan rintangan sebagai pengganggu jalannya kehidupan baru bagi rumah tangga kedua pengantin. Batang pisang yang akan ditebang harus berjumlah ganjil karena erat kaitannya pada religius.

Pada gerak penyambutan, pesilat harus berjumlah genap, minimal empat orang dan maksimal tidak terbatas sedangkan pada gerak *rencah tebang* pesilat berjumlah dua orang karena mereka beradu kekuatan. Berdasarkan pola lantainya, silat penyambutan membentuk pola *simetris* yaitu membentuk dua garis memanjang ke belakang dan orang yang paling belakang menentukan berhentinya silat penyambutan di tempat yang sudah dipersiapkan sedangkan pada gerak *rencah tebang*, kedua pesilat melakukan gerak improvisasi sehingga tidak membentuk pola yang baku.

3. Bentuk Penyajian

Sesuai dengan landasan teoritis dan kerangka konseptual maka bentuk penyajian pada Silat *Song-song* pada upacara perkawinan di Kabupaten Aceh Tamiang dikelompokkan dalam lima bagian yaitu: (1) Waktu menyajikan, (2) Cara menyajikan, (3) Deskripsi gerak, (4) Properti, dan (5) Instrumen musik yang digunakan. Berikut adalah pelaksanaan Silat *Song-song* pada upacara perkawinan di Desa Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang.

3.1 Waktu Menyajikan

Rangkaian adat upacara perkawinan masyarakat Kabupaten Aceh Tamiang dilaksanakan pada pagi hari pada pukul 10.00 s/d 11.00 WIB. Dalam rangkaian tersebut, Silat *Song-song* disajikan setelah acara bertukar tepak antara kedua pihak keluarga pengantin dan sebelum tari penyambutan Sekapur sirih atau tari *Ranoup lampuan*.

3.2 Cara Menyajikan

Silat *Song-song* merupakan satu rangkaian silat yang terdiri dari dua gerak silat yaitu : (a) tahap penyambutan pengantin, dan (b) tahap *Rencah Tebang*.

a. Penyambutan Pengantin



Foto 4. Pola Lantai silat penyambutan
(dok. Gita 2012)

Silat penyambutan pengantin dipersembahkan setelah pertukaran tepak sirih antara kedua pihak keluarga pengantin. Pengantin pria dan rombongannya disambut ketika mereka hendak berjalan menuju halaman rumah pengantin wanita. Silat penyambutan ini dipersembahkan dengan pesilat yang berjumlah genap, minimal empat orang dan maksimal tidak terhingga.

b. *Rencah Tebang*



Foto 5. Formasi *Rencah Tebang*
(dok. Gita 2012)

Menurut hasil wawancara dengan pemangku adat suku Tamiang yaitu Bapak Juned (18 Januari 2012 di kediaman beliau Kec. Karang Baru Kab. Aceh Tamiang) menjelaskan bahwa dalam bahasa Tamiang, *Rencah* berarti menebang batang kayu yang masih kecil-kecil dengan jumlah yang banyak sedangkan *Tebang* berarti memotong kayu yang besar dan membutuhkan berkali-kali menebasnya. Dalam melakukan hal ini, masyarakat Aceh Tamiang menggunakan batang pisang sebagai simbol membuang halangan dan rintangan pengantin pria menuju rumah pengantin wanita sehingga tidak ada lagi hal-hal yang melintang selama perjalanan.

Rencah Tebang merupakan silat laga yang dilakukan oleh dua orang pesilat yang beradu kekuatan. Kedua pesilat tersebut melakukan gerak improvisasi sehingga tidak membentuk pola yang baku, akan tetapi gerak yang digunakan merupakan hasil eksplorasi dari gerak dasar silat Aceh Tamiang. Ketika beradu, kedua pesilat menggunakan senjata tajam sejenis pisau panjang yang sering disebut *Tumbuk Lada* sehingga batang pisang yang akan ditebang akan runtuh sekali tebas. Batang pisang tersebut harus

berjumlah ganjil karena erat kaitannya pada *religius* karena masyarakat Aceh Tamiang mayoritas beragama Islam sehingga ada kaitannya dengan Ketuhanan.

3.3 Deskripsi Gerak Silat *Song-song*

Gerak silat *Song-song* merupakan rangkaian dari beberapa motif gerak beladiri yang terdiri dari Salam sembah sujud, kuda-kuda elak tangan kanan dan kiri, titi batang, langkah tiga dan salam sembah penyudah. Kesemuaan motif gerak dilakukan secara berurutan dan diulang sambil bergerak mundur sampai pada batas yang telah ditentukan, kemudian dilanjutkan dengan gerak silat *Rencah Tebang* yang menebas batang pisang. *Rencah Tebang* merupakan gerak improvisasi dari gerak dasar silat Tamiang. Pesilat beradu dan kedua pesilat secara bergantian menebas batang pisang.

3.4 Properti

Properti yang digunakan pada Silat *Song-song* dalam gerak *Rencah Tebang* adalah (1) Batang pisang yang berjumlah ganjil dan (2) Pisau panjang khas Tamiang yang bernama *Tumbuk Lada*.

a. Batang Pisang

Batang pisang yang digunakan harus berjumlah ganjil yaitu 3, 5 dan 7. Batang pisang yang pilih adalah batang pisang yang berukuran sedang yang menyimbolkan bahwa pengantin wanita yang akan dinikahi masih muda belia atau masih gadis. Ada makna lain yang menyebutkan bahwa batang pisang merupakan tumbuhan yang jika ditebang maka akan tumbuh lagi dengan sendirinya yang menyimbolkan bahwa pengantin

yang memulai rumah tangga baru tidak akan putus di tengah jalan walau menemukan kesulitan dalam kehidupannya.



Foto 6. Batang Pisang (dok. Gita 2012)

b. Tumbuk Lada

Tumbuk lada merupakan senjata sejenis pisau panjang khas Aceh Tamiang. Senjata ini digunakan dalam pertarungan silat *Rencah tebang* untuk memotong atau menebas batang pisang. Tumbuk Lada tidak hanya digunakan pada saat bertarung *Rencah tebang*, akan tetapi di diletakkan di pinggang pada saat memakai pakaian adat suku Tamiang.



Foto 7. Tumbuk Lada (dok. Gita 2012)

3.5 Instrumen Musik Pengiring pada Silat *Song-song*

Sangat sulit merinci bagaimana sejarah dan latar belakang peralatan musik pengiring Silat *Song-song*. Namun, penggunaan musik pengiring dalam Silat

Song-song sudah lama menjadi bagian penyajian Silat *Song-song* sejak dahulu. Jika diyakini dan dipercaya bahwa peralatan musiknya telah lama ada di tengah masyarakat Aceh Tamiang. Musik pengiring Silat *Song-song* berupa lagu *patam-patam*, akan tetapi pada gerak *rencah tebang* iringan musik bertempo cepat menggambarkan suasana pendekar yang sedang berkelahi. Pada awalnya alat musik yang digunakan dalam Silat *Song-song* hanya dua gendang melayu dan satu *piul* (biola). Kemudian dengan berkembangnya budaya, kini masyarakat Tamiang juga sering menambahkan alat musik akordion sebagai pembawa suara melodis untuk mengiringi lagu *patam-patam*.

- a) Gendang Melayu
- b) *Piul* atau Biola
- c) Akordion

4. Makna Simbolik Gerak

Gerak-gerak Silat *Song-song* berpijak pada gerak tradisi silat Aceh Tamiang yang berupa :

4.1 Gerak Salam Sembah Sujud

Yaitu gerak salam pembuka untuk menghormati pengantin serta tamu-tamu undangan yang datang, yang bermaksud agar Allah S.W.T melindungi keselamatan dalam bermain silat.

4.2 Kuda-kuda Elak Tangan Kiri dan Kanan

Yaitu suatu gerak pembuka yang membentuk kuda-kuda di kedua kaki yang menandakan bahwa pesilat telah bersiap-siap untuk melawan halangan dan rintangan yang datang, terdiri dari :

- a) Kuda-kuda setengah tiang elak kiri

b) Kuda-kuda setengah tiang elak kanan

4.3 Gerak Titi Batang

Yaitu merupakan gerak silat untuk mendapatkan keseimbangan tubuh menuju konsentrasi terhadap gerak- gerak selanjutnya.

4.4 Gerak Langkah Tiga

Yaitu merupakan gerak langkah dasar untuk pemecahan gerak-gerak langkah selanjutnya, misalnya terlihat gerak tangan, gerak mata, gerak kaki dan anggota tubuh lainnya sehingga terlihat gerak silat yang indah dan menarik.

4.5 Gerak Salam Sembah Penyudah

Yaitu Gerak meminta maaf tanda mengakhiri permainan silat ditujukan kepada pengantin serta tamu-tamu undangan yang datang. jika terdapat kesalahan selama bersilat, mohon maaf.

Kesimpulan

1. Silat *Song-song* merupakan silat penyambutan yang diciptakan pada awalnya untuk menyambut tamu-tamu agung kerajaan Tamiang. Setelah NKRI merdeka dan kekuasaan berpindah pada pemerintahan pusat, maka kesenian yang awalnya berkembang di Kerajaan kini sudah boleh dikembangkan dan dipelajari oleh masyarakat Aceh Tamiang. Sehingga Silat *Song-song* tidak hanya digunakan untuk penyambutan tamu, akan tetapi digunakan sebagai bagian dari upacara adat penyambutan pengantin. Silat *Song-song* berkembang di masyarakat Tamiang, ditandai dengan berdirinya Perguruan Silat Pelintau pada tahun 1953 di Kecamatan Karang Baru yang

didirikan oleh Maha guru OK. Said bin Yunus.

2. Sebagai bagian dari upacara adat perkawinan, Silat *Song-song* diselenggarakan pada pagi hari pukul 10.00 WIB dan ketika resepsi pernikahan berlangsung. Silat *Song-song* disajikan setelah acara bertukar tepak antara kedua pihak keluarga pengantin yang kemudian disambut dengan tari penyambutan.
3. Silat *Song-song* disajikan dalam dua tahap. Tahap penyambutan dilakukan pesilat yang berjumlah genap dan berbaris membentuk dua simetris garis lurus memanjang ke belakang. Tahap kedua yaitu *Rencah teban* yang pisang yang dilakukan dua pe yang beradu dengan menggunakan jata tajam yang di sebut *Tumbuk lada*. Batang pisang yang di tebang berjumlah ganjil yaitu 3, 5 dan 7.
4. Pada dasarnya Silat *Song-song* sama dengan silat umumnya yang banyak menggunakan teknik beladiri berupa serangan dan tangkisan. Hal yang membedakan adalah Silat *Song-song* lebih cenderung menonjolkan bentuk keindahan karena berupa silat penyambutan.
5. Musik pengiring Silat *Song-song* berupa lagu patam-patam yang bertempo lambat, akan tetapi tempo berubah semakin cepat ketika gerak *Rencah tebang*. Pada awalnya instrumen yang digunakan dalam Silat *Song-song* hanya dua gendang melayu dan satu *piul* (biola). Kemudian dengan berkembangnya budaya, kini masyarakat Tamiang menambahkan alat musik akordion sebagai pembawa

- suara melodis untuk mengiringi lagu *patam-patam*.
6. Makna simbolis pada Silat *Song-song* ini terletak pada motif-motif gerakannya. Semuanya memiliki makna simbolik sesuai dengan adat dan aturan yang berlaku di masyarakat Aceh Tamiang. Silat *Song-song* diawali dengan salam sembah sujud, kemudian gerak titi batang, langkah tiga dan di tutup dengan salam sembah penutup.
 7. Makna simbolis yang terkandung dalam properti adalah batang pisang yang ditebas menyimbolkan bahwa dalam perjalanan menuju rumah pengantin wanita, jalan yang akan dilewati harus dibersihkan dengan cara menebang semua tumbuhan dan membersihkan lahan yang akan dilewati pengantin pria. Batang pisang yang akan ditebang berjumlah ganjil yaitu 3,5 dan 7. Hal ini karena masih ada kaitannya dengan agama Islam.
- Kraus, Richard, 2000, *History of The Dance In art and Education*, terjemahan Dwi Wahyudianto, Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.
- Lombard, Denys, 1991, *Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy, 2002, *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Nur, Tanjung, Bahdin, 2005, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Proposal, Skripsi, dan Tesis) Mempersiapkan Diri Menjadi Penulis Artikel Ilmiah*, Jakarta : Kencana.
- Poerwadarminta, W.J.S, 1966, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- _____, 1995, *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sejahtra, 2009, *Pencak Silat*. Medan : Sekolah Tinggi Olahraga dan Kesehatan Binaguna.
- Sufi Rusdi, 2004, *Budaya Masyarakat Aceh. Nangroe Aceh Darussalam* : Badan Perpustakaan Nangroe Aceh Darussalam
- Sutiyono, Bambang, 1999, *Pencak Silat*, Jakarta: Depdikbud
- Usman, A. Rani, 2003, *Sejarah Peradaban Aceh*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi III*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Elisa, 2007, *Keragaman Pola Ritme Musik Tradisi Melayu di Kabupaten Aceh Tamiang*, Medan : Unimed
- Iskandar, Atok, dkk, 1992, *Pencak Silat*. Jakarta : Depdikbud
- Junindra, Ade, 2005, *Silat Dalam Tradisi Penyambutan pada Masyarakat Melayu di Kota Medan Studi Kasus Silat Tarik*, Medan : Universitas Negeri Medan.
- Khaldun, Ibnu, 1985, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Rineke Cipta.

